

MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH PADA HADIS Upaya Menemukan Konsep Makkiyyah dan Madaniyyah dalam Hadis

Reno Novriadi dan Indal Abror

Ilmu al-Quran dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
indal.abror@uin-suka.ac.id

Abstract

The theory of Makkiyyah and Madaniyyah, which is formed as the implication of the historical background of the Qur'an, which went through phases of Mecca and Medina, is primarily known in the Qur'anic studies. Given that the hadith is also a primary source of Islam after the Qur'an, and is also framed in the same history as the Qur'an, this paper attempts to develop a theory of Makkiyyah and Madaniyyah in hadith. It argues that such theory in the Qur'an can be adopted into the study of hadith.

Keywords: Konsep Makkiyyah-Madaniyyah, Studi Hadis, Rumusan Indikator.

A. Pendahuluan

Hadis¹ merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.² Secara fungsional, hadis memiliki tiga peranan utama terhadap al-Qur'an: sebagai penjelas (*muwaḍḍiḥ*), penegas (*muakkid*), dan menciptakan hukum (syariat) tambahan yang tidak terdapat dalam teks al-Qur'an (*zāidah 'alaih*). Dengan demikian keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri melainkan saling melengkapi.

Al-Qur'an maupun hadis disampaikan kepada kita melalui perantara Muhammad Saw. sebagai utusan Allah. Menurut

¹ Disini penulis menyamakan antara pengertian hadis dan sunnah. Keduanya diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul (lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Usūl al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, hlm 25-26).

² Lihat ayat-ayat al-Qur'an terkait kehujjahan hadis: QS. al-Mā'idah: 92, QS. Āli 'Imrān: 179, al-Nisā': 136, al-Ḥasyr: 7, dan lain-lain.

perspektif historis, secara global, perjalanan Muhammad Saw. dalam menyebarkan dakwah Islam terbagi menjadi dua fase sejarah yaitu fase Makkah dan fase Madinah, yang di tandai dengan hijrah besar-besaran Muhammad Saw. bersama seluruh pengikutnya dari Makkah menuju Madinah (12 Rabiul Awal 1 H./622 M.).³

Kedua fase sejarah ini memberikan implikasi pada perkembangan pembentukan hukum-hukum Islam. Perbedaan konteks masyarakat Makkah dan Madinah ikut andil dalam progressivitas perkembangan dakwah Islam. Dalam konteks Makkah yang merupakan periode awal pembentukan ajaran Islam, sekaligus menjadi masa-masa sulit dakwah Islam dengan banyaknya hambatan⁴ dari masyarakat Quraisy, hukum-hukum Islam baru saja menemukan pondasinya. Sedangkan dalam konteks Madinah dimana ajaran Islam mendapat sambutan yang hangat oleh masyarakat yang cukup plural,⁵ hukum-hukum Islam berkembang secara progressif menuju kesempurnaan ajarannya.

Dalam studi al-Qur'an telah berkembang teori ayat Makkiyyah dan Madaniyyah sebagai implikasi dari kedua fase sejarah tersebut. Dalam diskursus Ulumul Qur'an ayat Makkiyyah didefinisikan sebagai ayat yang turun sebelum hijrah, sedangkan ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah hijrah, meskipun ayat itu turun di tempat selain Madinah seperti Makkah atau tempat lainnya.⁶

³ Lebih lanjut lihat Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, hlm. 181-192., bandingkan dengan Muhammad Ridho, *Sirah Nabawiyah*, terj. H. Anshori, hlm. 305-334.

⁴ Diantaranya: Pemboikotan total terhadap Bani Hasyim dan Bani Muttalib; untuk tidak saling mengawinkan dan tidak berjual beli apapun. Propoganda negatif kaum Quraisy terhadap kaum Muhammad Saw., dan politik kekerasan lainnya lihat *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 127-131.

⁵ Penduduk Yasrib (Madinah) pada waktu itu terdiri dari Muslimin (Muhajirin dan Anshar), masyarakat musyrik dari sisa-sisa kabilah Aus dan Khazraj, dan kabilah-kabilah Yahudi: Banu Kainuka di sebelah dalam, Banu Quraizah di Fadak, Banu An-Nazir tidak jauh dari sana dan Yahudi Khaibar di sebelah utara. (lihat *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 199.)

⁶ Al-Zarkasyi menyebutkan ada tiga perbedaan pendapat tentang Makkiyyah dan Madiyyah pada al-Qur'an: *Pertama*, Makkiyyah adalah ayat yang diturunkan di Mekkah dan Madaniyyah adalah ayat yang diturunkan di Madinah. *Kedua*, Makkiyyah adalah ayat yang turun sebelum hijrah, sedangkan ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah hijrah. *Ketiga*, Makkiyyah adalah ayat yang objeknya tertuju kepada masyarakat Mekkah dan Madaniyyah adalah ayat yang objeknya

Lain halnya dengan Nasr Hamid Abū Zaid yang mengkategorisasi Makkiyyah dan Madaniyyah berdasarkan hubungan antara gerak teks dan realitas. Menurutnya Makkiyyah yang merupakan tahap penyadaran disebut fase *inzar* (pemberian peringatan akan surga dan neraka), sedangkan Madaniyyah yang merupakan tahap pembentukan disebut fase *risalah* (pemberian ajaran).⁷

Kategorisasi Makkiyyah dan Madaniyyah pada al-Qur'an diciptakan untuk memberikan informasi kepada kita tentang ayat-ayat yang turun dalam konteks tertentu yang melalui hal tersebut akan memudahkan kita untuk menafsirkannya. Dengan demikian jelaslah urgensi konsep Makkiyyah dan Madaniyyah pada al-Qur'an erat kaitannya dengan memahami ayat-ayat al-Qur'an khususnya ketika menarik suatu kesimpulan hukum.

Dalam hal ini, mengingat bahwa hadis juga merupakan sumber primer ajaran Islam setelah al-Qur'an, dan juga terbentuk dari dua fase sejarah yang sama dengan al-Qur'an (Makkiyyah dan Madaniyyah), yang menjadi kegelisahan dari penulis adalah apakah teori Makkiyyah dan Madaniyyah pada al-Qur'an dapat diadopsi ke dalam studi hadis? Pertanyaan ini dikemukakan karena konsep tersebut secara umum belum dikenal⁸ dalam studi hadis dan dirasa penting untuk diintegrasikan kepada studi hadis.⁹

B. Konsep Makkiyyah Dan Madaniyyah Pada Al-Qur'an Dan Argumen Visibilitas Integrasinya Terhadap Studi Hadis

Dalam upaya mencari perumusan Makkiyyah dan Madaniyyah pada studi hadis, penulis akan menggunakan istilah

tertuju kepada masyarakat Madinah. Pendapat yang kedua merupakan pendapat yang paling populer. Lihat al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), I, hlm. 23.

⁷Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhūm al-Naṣ* (Beirut: al-Markaz Saqafi al-'Arabī, 2000), hlm. 77.

⁸Sejauh pengamatan penulis dalam wacana *mainstream* studi hadis, konsep tersebut belum ditemui.

⁹Sebagaimana urgensi konsep Makkiyyah dan Madaniyyah dalam studi al-Qur'an, pengadopsian terori tersebut dalam studi hadis secara prinsipil ditujukan sebagai pisau bedah untuk menarik kesimpulan hukum dalam studi hadis; memberikan informasi kepada kita tentang hadis-hadis dalam konteks tertentu yang melalui hal tersebut akan memudahkan kita untuk menafsirkannya.

Makkiyyah dan Madaniyyah berdasarkan pendapat yang paling populer di kalangan para Ulama. Makkiyyah adalah ayat yang turun sebelum hijrah, sedangkan ayat Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah hijrah.

Setelah dikemukakan uraian terkait konsep Makkiyyah dan Madaniyyah dalam al-Qur'an, argumen visibilitas integrasinya dalam studi hadis bisa dijelaskan dalam empat poin utama:

1. Posisi hadis *vis a vis* al-Qur'an. Secara garis besar, hadis Nabi ketika dihadapkan dengan al-Qur'an maka ia berposisi sebagai penjelas dan penegas bagi al-Qur'an. Dengan demikian hadis ketika dihadapkan dengan al-Qur'an menempati posisi yang sangat strategis sebagai penjelas, penguat dan "perpanjangan tangan" al-Qur'an. Oleh karenanya pengetahuan komprehensif terkait wacana hadis menjadi sangat urgen untuk dibicarakan. Sejauh ini wacana studi hadis secara umum berkutat dalam dua ranah utama; ranah eksternal (sanad) dan ranah internal (matan). Adapun studi Makkiyyah dan Madaniyyah pada hadis menempati posisi strategisnya dalam aspek historiografi dalam kedua ranah tersebut;
2. Argumen kesamaan historisitas. Dengan ini penulis hendak mengemukakan visibilitas intergrasi Makkiyyah dan Madaniyyah dalam studi hadis atas dasar kesamaan latar historis antara fase turunnya al-Qur'an dengan fase sejarah Nabi Muhammad Saw., bahwa keduanya melalui dua fase yang sama, yakni fase Mekkah dan fase Madinah. Dengan demikian landasan berfikir selanjutnya adalah bahwa sejarah al-Qur'an tidak lain merupakan sejarah hidup (*sirah*) Nabi Muhammad sendiri sebagai penyampai risalah Allah;
3. Argumen kesamaan urgensi. Dalam wacana '*ulūm al-Qur'ān*', seluruh ulama bersepakat bahwa Makkiyyah dan Madaniyyah dalam al-Qur'an merupakan suatu konsep yang merupakan kreasi dan inovasi para ulama dalam menjawab beberapa persoalan historis dalam studi al-Qur'an. Melalui pengetahuan Makkiyyah dan Madaniyyah kita bisa mengetahui perkembangan hukum Islam yang berproses dalam gerak realitas. Diwajibkannya ibadah haji ketika periode Madinah memberikan indikasi bahwa dalam periode ini (Madinah) umat Islam telah berada dalam satu

fase yang berbeda dan lebih siap dari fase sebelumnya (Mekkah). Dalam istilah Abū Zaid di fase Madinah yang diidentifikasi sebagai fase pembentukan, beberapa hukum legal Islam seperti ibadah haji ini baru bisa terbentuk, di mana pada fase Mekkah yang diidentifikasi sebagai fase penyadaran hal semacam ini masih ditangguhkan untuk disyari'atkan. Inilah salah satu arti penting kajian Makkiyyah dan Madaniyyah; memotret perjalanan syari'at Islam dan mengambil ideal moral dari padanya;

4. Argumentasi dalam aspek visibilitas objek material yang mencakup tiga hal yaitu:
 - a. Teks hadis, erat kaitannya dengan wacana Makkiyyah dan Madaniyyah dalam al-Qur'an, memiliki konten dengan beberapa tema yang menginduk kepada tema-tema al-Qur'an. Dengan demikian konsep Makkiyyah dan Madaniyyah dalam al-Qur'an – yang salah satu tolok ukurnya adalah tema-tema spesifik – pada gilirannya bisa diintegrasikan ke dalam studi hadis;
 - b. Teks hadis yang akan dijadikan sebagai objek material dalam konsep Makkiyyah dan Madaniyyah ini dibatasi pada hadis sahih saja. Hal ini mengingat perbedaan mendasar antara teks al-Qur'an yang notabene *qat'i al wurud* dengan teks hadis yang memiliki derajat bermacam-macam (*sahih, hasan, daif*). Dengan demikian penerapan konsep Makkiyyah dan Madaniyyah hanya bisa dilakukan setelah terselesaikannya otentisitas dan validitas teks hadis tersebut;
 - c. Teks hadis yang akan dijadikan sebagai objek material dalam konsep Makkiyyah dan Madaniyyah memiliki dua ranah indikator yakni *sanad* dan *matn*.

C. Perumusan Konsep Makkiyyah dan Madaniyyah Pada Hadis

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan pengertian hadis Makkiyyah dan Madaniyyah sebagai berikut:

1. **Hadis Makkiyyah** adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan dalam konteks sebelum hijrah;
2. **Hadis Madaniyyah** adalah segala sesuatu yang disandarkan

kepada Rasulullah Saw. baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan dalam konteks setelah hijrah.

Dalam pengertian ini yang menjadi tolok ukur dalam klasifikasi di atas adalah peristiwa hijrah Nabi Saw. dari Makkah ke Madinah. Dengan demikian hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebelum hijrah adalah hadis Makkiyyah meskipun dalam konteks selain di kota Makkah. Dalam hal ini, hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebelum diangkat menjadi Rasul dikategorikan sebagai hadis Makkiyyah. Adapun hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad setelah masa hijrah adalah hadis Madaniyyah meskipun dalam konteks selain di kota Madinah, seperti hadis yang bercerita tentang penaklukan kota Makkah (*fath Makkah*) yang terjadi setelah masa hijrah, yakni pada tahun 9 H.

D. Indikator Makkiyyah dan Madaniyyah Pada Hadis

1. Indikator Hadis Makkiyyah

- a. Diriwayatkan oleh sahabat yang meninggal sebelum Rasul hijrah, sebagai saksi primer

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa kitab biografi para sahabat Nabi Saw. hampir tidak ditemukan nama sahabat yang diketahui telah meninggal sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Mayoritas penghitungan awal para penulis biografi dimulai setelah Nabi Saw. hijrah yang dihitung sebagai permulaan bulan *qamariyah* (hijriyah).

Dengan demikian, ketika hendak mencari nama sahabat yang pertama kali meninggal (*awwalu man māta min al-sahābah*) secara umum literatur merujuk kepada ‘Uṣmān ibn Maz‘ūn sebagai sahabat *muhajirīn* pertama yang meninggal di Madinah sekitar tahun 2 H, Ibn al-Aṣīr dalam kitabnya *Usd al-Gabat* mengatakan bahwa Uṣmān ibn Maz‘ūn merupakan orang pertama dari kalangan *Muhājirīn* yang wafat di Madinah sekitar tahun 2 H. sebagian lagi mengatakan ia wafat 22 bulan setelah mengikuti perang Badar. ‘Uṣmān ibn Maz‘ūn merupakan orang pertama yang dikebumikan di *al-Baqī’*.¹⁰ Dalam beberapa

¹⁰ Ibn al-Aṣīr, *Usd al-Gābah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), III, hlm. 591.

literatur hanya menyebutkan Siti Khadijah istri pertama Nabi Saw. sebagai orang yang diketahui waktu wafatnya sebelum Nabi Saw. hijrah.¹¹

Berdasarkan penelusuran penulis dalam beberapa kitab biografi sahabat¹² dalam kemungkinan pertama ini (kelompok sahabat yang hanya melewati fase Makkah dan meninggal sebelum Nabi Saw. hijrah) tidak ditemukan satupun data sahabat, berikut hadis yang diriwayatkannya, selain Khadijah ibnti Khuwailid istri pertama Nabi Saw. Di antara contoh hadis sahih yang diriwayatkan oleh Siti Khadijah dalam posisinya sebagai saksi primer adalah sebagai berikut:

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا أحمد بن عبد الجبار ثنا يونس بن بكير عن هشام بن عروة عن أبيه عن خديجة رضي الله عنها أنها قالت : لما أبطا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم الوحي جزع من ذلك جزعا شديدا فقلت مما رأيت من جزعه : لقد قلاك ربك لما يرى من جزعك فانزل الله : ما ودعك ربك وما قلى

*Abū al-'Abbās Muḥammad ibn Ya'qūb telah menceritakan kepada kami, Aḥmad ibn 'Abd al-Jabbār telah menceritakan kepada kami, Yūnus ibn Bukair dari Hisyām ibn 'Urwah dari ayahnya dari Khadījah semoga Allah meridhainya, ia berkata: ketika wahyu ditangguhkan untuk diturunkan, Rasulullah Saw. sangat bersedih dan berputus harapan, kemudian aku berkata ditengah keputusasaannya tersebut: sungguh Tuhuanmu telah menelantarkanmu ketika ia melihatmu bersedih hati. Maka Allah menurunkan ayat: مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (Tuhuanmu tidak meninggalkanmu dan menelantarkanmu).*¹³

¹¹Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 3607. Informasi terkait wafatnya Khadijah juga tercantum dalam beberapa kitab biografi sahabat, diantaranya dikemukakan oleh al-Zahabī bahwa Khadijah binti Khuwailid merupakan orang pertama yang beriman kepada Rasulullah dan membenarkannya sebelum siapapun, ia juga merupakan sosok yang sempurna, sebagai seorang wanita yang cerdas, terjaga dan mulia. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat terkait tahun wafatnya, namun para ahli sejarah sepakat bahwa ia meninggal sebelum Nabi Saw. hijrah ke Madinah dan sebelum adanya perintah wajibnya salat lima waktu. Menurut Abū Ḥātim, ia di makamkan di al-Hajun, sebuah gunung di dataran tinnggi Makkah bersama makam keluarganya. Lihat, Syams al-Dīn ibn Uṣmān al-Zahabī, *Ṣiyār A'lām al-Nubalā'* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), III, hlm. 93-94.

¹² *Usud al-Gābah, al-Iṣṭī'āb fī Ma'rīfah al-Ṣaḥābah, al-Iṣṭī'āb fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* dan lain-lain.

¹³ Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), II, hlm. 667 (hadis no. 4214)

b. Berkaitan dengan even sebelum fase hijrah Rasul ke Madinah

Berikut ini merupakan pemetaan even fase Mekkah dan Madinah:

Even Sebelum Rasul Hijrah ke Madinah	
1. Penyerangan Kabah oleh pasukan gajah Abrahah (tahun gajah)	11. Cerita <i>Garāniq</i>
2. Tanda-tanda kenabian	12. Wafatnya Khadijah dan Abū Ṭālib (<i>‘Ām al-Ḥuzn</i>)
3. Cerita Rasul Saw. dibelah dada ketika sedang mengembala	13. Penolakan seluruh kabilah atas seruannya
4. Berdagang ke Syam bersama Abū Ṭālib	14. Melamar ‘Aisyah dan Syaudah
5. Bersama Khadijah (berdagang dan pernikahan pertama)	15. <i>Isrā’</i> dan <i>Mi’rāj</i>
6. Merombak dan membangun Kabah	16. <i>Bai’at al-‘Aqabah</i>
7. Mengatasi konflik <i>Hajar Aswad</i>	17. Insiden Bu’as
8. ‘ <i>Uzlah</i> (menyendiri) dan wahyu pertama (610 M)	18. <i>Bai’at al-Aqabah</i> 1
9. Intimidasi kaum kafir Quraisy	19. <i>Bai’at al-Aqabah</i> 2
10. Hijrah ke Abisinia (Ḥabasyah)	20. Hijrah ke Madinah

Di antara contoh hadis tentang even di fase Mekkah adalah terkait kematian Abū Ṭālib:

و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

Dan telah menceritakan kepadaku Ḥarmalah ibn Yahyā at-Tufībī, telah mengabarkan kepadaku ‘Abd Allāh ibn Wahb dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yūnus dari Ibn Syihāb dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Sa’id ibn al-Musayyab dari bapaknya dia berkata, Rasulullah Saw. bertandang ke rumah Abū Ṭālib di saat dirinya tengah menghadapi sakaratul maut. Beliau mendapati Abū Jahl dan ‘Abd Allāh ibn Abū Umayyah ibn al-Muḡirah turut berada di sana. Rasulullah Saw. bersabda: “Paman! Ucaplah Dua Kalimah Syahadat, aku akan menjadi saksi kamu di hadapan Allah....”¹⁴

c. Hadis yang memuat indikator implisit yang menunjukkan fase sebelum hijrah

Di antara contoh hadis Makkiyyah berdasarkan indikator implisit adalah sebagai berikut:

¹⁴Ṣaḥīḥ Muslim, no. 35.

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا أحمد بن عبد الجبار ثنا يونس بن بكير عن ابن إسحاق قال : كان عمار بن ياسر و أبوه و أمه و أهل بيت إسلام و كان بنو مخزوم يعذبونهم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : صبرا يا آل ياسر فإن موعدكم الجنة قال : و كان اسم أم عمار بن ياسر سمية بنت مسلم بن لخم

Abū al-‘Abbās Muḥammad ibn Ya‘qūb telah menceritakan kepada kami, Aḥmad ibn ‘Abd al-Jabbār telah menceritakan kepada kami, Yūnus ibn Bukair dari Ibn Ishq berkata: ketika itu ‘Amār ibn Yāsir, ibu, ayah dan seluruh keluarganya telah masuk Islam, sehingga Banū Makhzūm menyiksa mereka. Maka Rasulullah Saw. bersabda: “bersabarlah wahai keluarga Yāsir, sesungguhnya surga dijanjikan untuk kalian.” Ibnu Ishaq berkata: nama ibu ‘Amār ibn Yāsir adalah Samayyah ibnat Muslim ibn Lakhm.”¹⁵

Berdasarkan beberapa indikator yang terdapat dalam matan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa hadis di atas adalah hadis Makkiyyah. Indikator tersebut terletak dalam redaksi *Banū Makhzūm* dan *Sumayyah ibnat Muslim ibn Lakhm*. *Banū Makhzūm* merupakan nama salah satu kabilah yang ada di Mekkah.¹⁶ Sedangkan *Sumayyah ibn Muslim* menurut beberapa literatur, merupakan muslimah pertama yang mati syahid. Menurut Syams al-Dīn ibn Uṣmān al-Ḍahabī *Sumayyah ibnti Muslim* merupakan salah satu pemeluk Islam generasi pertama dengan *Abū Bakar*, *Bilāl* dan sahabat lainnya. Ia meninggal karena disiksa oleh *Abū Jahl*, dengan demikian ia merupakan muslimah pertama yang mati syahid ketika di Mekkah.¹⁷

2. Indikator Hadis Madaniyyah

a. Diriwayatkan oleh sahabat Anṣār sebagai saksi primer

Di antara nama sahabat Anṣār yang menjadi saksi primer adalah sebagai berikut:

¹⁵ Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, III, hlm. 432.

¹⁶ *Banū Makhzūm* adalah salah satu sub-etnis dari kabilah Quraisy yang memiliki posisi terpenting ketika itu. Di antara tokoh yang berasal dari *Banū Makhzūm* adalah *Abū Jahal* dan *Walīd ibn Muḡirah*. Lihat, *Abd al-Salām ibn Muḥsin, Dirāsah Naqdiyyah fī al-Marwiyyāt al-Wāridah fī Syakhṣiyyāt ‘Umar ibn Khaṭṭāb* (Madinah: ‘Imadah al-Bahṣa al-‘Ilmi, 2002), hlm. 67.

¹⁷ Syams al-Dīn ibn Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyār A‘lām al-Nubalā’*, I, hlm. 357.

No	Nama Sahabat	Tahun Wafat
1.	'Abd Allāh ibn Hanḏalah	63 H.
2.	'Amr ibn al-Hamiq al-Khuza'i	Pada masa kekhalifahan Mu'awiyah
3.	'Amr ibn Ḥazm al-Anṣārī	Sekitar 50 H.
4.	Abū al-Dardā'	32 H.
5.	Abū Basyir al-Anṣārī	Sekitar 60 H.
6.	Abū Ḍarr al-Gifārī	32 H.
7.	Abū Wāqid al-Laiṣī	68 H.
8.	Al-Asy'aṣ ibn Qais al-Kindī	40/41 H.
9.	'Ubādah ibn al-Ṣāmit	34 H.
10.	Jabalah ibn Hariṣah	Tidak diketahui
11.	Khuzaimah ibn Ṣābit	37 H.
12.	Mālik ibn 'Abd Allāh al-Khaṣ'amī	60 H.
13.	Matar ibn 'Ukamis	Tidak diketahui
14.	Mu'āz ibn Jabal	18 H.
15.	Sa'd ibn Sa'd ibn 'Ubādah	Tidak diketahui
16.	Safīnah ibn Abī 'Abd al-Raḥmān	Tidak diketahui
17.	Sufyān ibn Abī Zuhair	Tidak diketahui
18.	Ubai ibn Ka'b	19 H.
19.	Usāmah ibn Zaid	54 H.
20.	Zaid ibn Khālid al-Juhanī	68 H.

Di antara contoh hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anṣār adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو أَيُّوبَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ فَلَمْ يَنْزِلْ قَالَ يَغْسِلُ مَا مَسَّ الْمَرْأَةَ مِنْهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي

Musaddad telah menceritakan kepada kami, Yahyā telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam ibn 'Urwah ia berkata: ayahku telah mengabarkan kepadaku ia berkata: Abū Ayub telah mengabarkan kepadaku ia berkata: Ubai ibn Ka'b telah mengabarkan kepadaku bahwasanya ia berkata: "Wahai Rasulullah bagaimana jika seseorang berhubungan dengan istrinya namun tidak keluar (mani)?" Beliau menjawab: "Hendaklah ia mencuci apa yang mengenai istrinya (kemaluan), kemudian ia berwudu dan melaksanakan salat."¹⁸

¹⁸ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 284.

b. Diriwayatkan oleh sahabat yang masuk Islam setelah hijrahnya Rasul ke Madinah sebagai saksi primer

Di antara nama sahabat yang masuk Islam setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah adalah sebagai berikut:

No	Nama Sahabat	Tahun Masuk Islam	Tahun Wafat
1.	'Abd Allāh ibn Salām	1 H.	43 H.
2.	'Amr ibn al-'Āṣ	8 H.	40 H.
3.	'Amr ibn Umayyah	Perang Uhud	60 H.
4.	'Imrān ibn Ḥuṣain	7 H.	52 H.
5.	Abū Hurairah	7 H.	58 H.
6.	Jubair	Setelah perjanjian Hudaibiyah	58 H.
7.	Muṣannā ibn Ḥārisah	9 H.	Pada masa kekhalifahan Umar
8.	Umair ibn Wahab	Setelah perang Badar	Tidak diketahui
9.	Zaid ibn Khālīd al-Juhanī	Sebelum Perjanjian Hudaibiyah	68/78 H.

Di antara contoh hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang masuk Islam setelah Rasulullah SAW. hijrah ke Madinah adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقَرِّيُّ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

'Abd Allāh ibn Yazīd al-Muqri' al-Makkī telah menceritakan kepada kami, Ḥaiwah ibn Syuraiḥ telah menceritakan kepada kami, Yazīd ibn 'Abd Allāh ibn al-Hād telah menceritakan kepadaku, dari Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Ḥārīṣ dari Busr ibn Sa'īd dari Abū Qais (budak yang dimerdekan oleh 'Amr ibn al-'Āṣ), dari 'Amr ibn al-'Āṣ bahwasanya ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Jika seorang hakim mengadili dan berijtihad kemudian ijtihadnya benar maka ia mendapatkan dua pahala, kemudian jika ijtihadnya salah maka ia mendapatkan satu pahala."¹⁹

c. Berkaitan dengan even setelah fase hijrah Rasul ke Madinah

Di antara even yang terjadi setelah Rasul hijrah ke Madinah adalah sebagai berikut:

¹⁹ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 6805.

Even Setelah Rasul Hijrah ke Madinah	
1. Penyambutan kaum Anṣār dan membangun masjid serta tempat tinggal di Madinah	10. Ekspedisi žāt al-Riqā'
2. Merumuskan piagam Madinah	11. Ekspedisi Daumah al-Jandal
3. Polemik dengan masyarakat Yahudi	12. Perang Khandaq
4. Mengalihkan kiblat ke Kabah	13. Perjanjian Ḥudaibiyah
5. Delegasi Nasrani Najrān	14. Perang Khaibar
6. Polemik dengan kafir Quraisy di Makkah	15. Mengirimkan delegasi kepada raja-raja (Heraklius, Muqauqis dan Najasyī)
7. Perang Badar	16. Ekspedisi Mu'tah
8. Perang Uhud	17. Pelanggaran kafir Quraisy terhadap perjanjian Ḥudaibiyah
9. Bi'r Ma'unah	18. Pembebasan kota Makkah
	19. Perang Tabūk
	20. Haji Wadā' dan wafatnya

Di antara contoh hadis terkait even setelah Rasul hijrah ke Madinah adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْغَسِيلِ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ بَدْرٍ حِينَ صَفَفْنَا لِقُرَيْشٍ وَصَفُّوا لَنَا إِذَا أَكْثَبُوكُمْ فَعَلَيْكُمْ بِالنَّبِيلِ
Telah bercerita kepada kami Ābū Nu'aim, telah bercerita kepada kami 'Abd al-Raḥmān ibn al-Gasīl, dari Ḥamzah ibn Abī Usaid, dari bapaknya, dia berkata: Nabi Saw. bersabda pada saat perang Badar, yakni ketika Beliau membariskan kami menghadapi Quraisy: "Jika mereka mendekati kalian maka seranglah dengan anak panah."²⁰

d. Hadis yang bertemakan hukum legal (Fikih Islam) seperti: ibadah, muamalah dan ḥudūd, warisan, jihad dan perundang-undangan

Di antara contoh hadis yang berkaitan dengan tema-tema di atas adalah sebagai berikut:

1) Hadis tentang ibadah

Maksud dengan ibadah dalam konteks ini adalah beberapa praktek ritual keagamaan yang diwajibkan bagi setiap umat muslim. Di antara pokok-pokok ibdah misalnya salat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Seluruh ibadah tersebut disyariatkan di Madinah kecuali shalat. Menurut beberapa sumber, zakat diwajibkan pada bulan Syawal tahun ke-2

²⁰ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 2685.

setelah hijrah, sedangkan ibadah puasa diwajibkan 2 bulan sebelumnya yaitu pada bulan Syakban pada tahun yang sama. Selanjutnya ibadah haji diwajibkan beberapa tahun setelahnya; sebagian menyebutkan diwajibkan pada tahun ke-6 H sebagian lagi menyebutkan tahun ke-5 H.²¹ Sedangkan ibadah shalat diwajibkan sekitar beberapa saat sebelum Nabi Saw. hijrah ke Madinah. Beberapa sumber menyebutkan bahwa aturan atau syariat salat yang pertama kali adalah ketika turunnya surat al-A'r= f ayat 55. Ketika itu salat hanya terdiri dua rakaat yang dilaksanakan setiap pagi dan sore, sedangkan pada malam hari diisi dengan kegiatan tartil al-Qur'an. Selanjutnya beberapa saat sebelum hijrah shalat lima waktu mulai diwajibkan. Meskipun mengenai tatacara lengkapnya baru disyariatkan setelah Rasulullah Saw. hijrah.²²

Di antara contoh-contoh hadis yang terkait dengan ibadah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Telah menceritakan kepada kami 'Afi ibn 'Abd Allāh, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān, dia berkata, telah menceritakan kepada kami al-Zuhrī dari Maḥmūd ibn al-Rabī' dari 'Ubadah ibn al-Ṣāmit, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak ada salat bagi yang tidak membaca al-Fātiḥah."²³

حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أُعَيْنٍ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ وَهُوَ ابْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ الْجَزَرِيُّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْتِجْمَارُ تَوَّ وَرَمَى الْجِمَارَ تَوَّ وَالسَّعْيَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ تَوَّ وَالطَّوَّافُ تَوَّ وَإِذَا اسْتَجْمَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَجْمِرْ بِتَوَّ

Telah menceritakan kepadaku Salmah ibn Syabīb, telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan ibn A'yan, telah menceritakan kepada kami Ma'qil ibn Ubaid Allāh al-Jazarī, dari Abū Zubair dari Jābir ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Istijmār (istinjā') itu ganjil, melempar jumrah juga ganjil, sa'i antara Ṣafā dan Marwā, serta tawaf juga ganjil. Maka apabila salah seorang di antara kalian beristijmar

²¹ Ibrāhīm al-Bājūrī, *Hasyiyah al-Bājūrī 'alā Ibn Qāsim al-Gāzī* (T.tp: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), I, hlm. 260, 286, 308.

²² Muḥammad Khudari Beik, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī* (Surabaya: Maktabah al-Hidāyah, t.th), hlm. 43.

²³ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 714.

(bersuci dengan menggunakan batu), hendaklah ia bersuci dengan bilangan ganjil.”²⁴

2) Hadis tentang *hudūd* (sanksi-sanksi)

Hudūd dalam konteks fikih Islam berarti beberapa hukuman atau sanksi tertentu yang diperuntukan bagi mereka yang melakukan pelanggaran syariat. Di antara contoh kasus *hudūd* adalah hukuman bagi orang yang berzina, hukuman bagi pencuri, hukuman bagi peminum *khamar* (minuman keras), hukuman *qazf* (menuding berzina), hukuman bagi pemberontak (*bugāt*) dan sebagainya.

Seluruh sanksi tersebut disyariatkan setelah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah; di antaranya terkait sanksi bagi orang yang meminum *khamar* sebagaimana informasi yang berasal dari Ibn ‘Umar sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَإِنَّ فِي الْمَدِينَةِ يَوْمَئِذٍ لَخَمْسَةُ أَشْرِيَةٍ مَا فِيهَا شَرَابُ الْعَنْبِ

Telah menceritakan kepada kami Ishāq ibn Ibrāhīm, telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn Bisyr, telah menceritakan kepada kami ‘Abd ‘Azīz ibn ‘Umar ibn ‘Abd ‘Azīz, dia berkata; telah menceritakan kepadaku Nāfi‘ dari ‘Umar Ra. dia berkata: “Tatkala turun ayat yang mengharamkan *khamr*, pada waktu itu di Madinah ada lima gelas yang berisi minuman anggur.”²⁵

Di antara contoh hadis tentang hukuman bagi orang yang meminum *khamar* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَدُمُ بْنُ أَبِي إِيسَى حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ فِي الْخَمْرِ بِالْجَرِيدِ وَالنَّعَالِ وَجَلَدَ أَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِينَ

Telah menceritakan kepada kami Ḥaḥṣ ibn ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Hisyām, dari Qatādah, dari Anas, bahwasanya Nabi Saw., – dalam jalur periwayatan lain: telah menceritakan kepada kami Adam ibn Abī Iyās telah menceritakan kepada kami Syu’bah telah menceritakan kepada kami Qatādah, dari Anas ibn Mālīk Ra. bahwasanya Nabi Saw. pernah memukul peminum *khamar* dengan

²⁴ Ṣaḥīḥ Muslim, no. 2291.

²⁵ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 4250.

pelepah kurma dan sandal, dan Abū Bakar pernah mencambuknya sebanyak empat puluh kali.²⁶

Dua indikator ini dirumuskan untuk secara langsung mengemukakan suatu justifikasi terhadap status Makkiyyah dan Madaniyyah pada hadis. Selain kedua indikator ini terdapat indikator lain yang tidak bisa secara langsung digunakan untuk menjustifikasi status Makkiyyah dan Madaniyyah dalam sebuah hadis, indikator tersebut adalah: hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Muhājirīn yang ikut hijrah bersama Rasul ke Madinah. Hal ini dikarenakan mereka mengalami dua fase Makkah dan Madinah sekaligus. Di antara contoh sahabat Muhājirīn adalah, Abū Bakr, ‘Umar ibn Khaṭṭāb, ‘Uṣmān ibn ‘Affān dan ‘Alī ibn Abu Ṭālib.

Adapun contoh hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ حَدَّثَهُ قَالَ قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْغَارِ وَقَالَ مَرَّةً وَنَحْنُ فِي الْغَارِ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ إِلَى قَدَمَيْهِ لَأُبْصَرْنَا تَحْتَ قَدَمَيْهِ قَالَ فَقَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللَّهُ تَالِثُهُمَا

‘Affān telah menceritakan kepada kami, ia berkata Hammām telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ṣābit telah mengabarkan kepada kami dari Anas bahwa Abū Bakar telah bercerita kepadanya dan berkata: “Aku berkata kepada Nabi Saw. ketika berada dalam gua – seandainya salah seorang di antara mereka melihat kaki beliau pasti mereka akan melihat kami dari bawah kedua kakinya – maka beliau bersabda: “Wahai Abū Bakar apa persangkaanmu terhadap dua orang, bukankah Allah ialah yang ketiga di antara keduanya.”²⁷

Untuk mendapat gambaran lebih sederhana dari tiga indikator yang sudah disebutkan, berikut paparannya dalam tabel:

Indikator	
Makkiyyah	Madaniyyah
<ul style="list-style-type: none"> • Diriwayatkan oleh sahabat yang meninggal sebelum Rasul hijrah, sebagai saksi primer, seperti Siti Khadijah 	<ul style="list-style-type: none"> • Diriwayatkan oleh sahabat Anṣār sebagai saksi primer, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mu‘āzz ibn Jabal ▪ Ubai ibn Ka‘b ▪ Uṣamah ibn Zaid

²⁶ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 6275.

²⁷ Musnad al-Imām Aḥmad, no. 11.

<ul style="list-style-type: none"> • Berkaitan dengan even sebelum fase hijrah Rasul ke Madinah, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hadis tentang cerita pembelahan dada Rasul ▪ Hadis tentang ‘uzlah di gua Hira dan turunnya wahyu pertama ▪ Hadis tentang kematian Abū Ṭālib ▪ Hadis tentang <i>Isrā’</i> dan <i>Mi’rāj</i> ▪ Hadis tentang <i>Bai’at al-‘Aqabah</i> 1 • Hadis yang memuat indikator implisit yang menunjukkan fase sebelum hijrah, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hadis tentang penyiksaan keluarga Yāsir ▪ Hadis tentang larangan berbicara ketika sedang salat 	<ul style="list-style-type: none"> • Diriwayatkan oleh sahabat yang masuk Islam setelah hijrahnya Rasul ke Madinah sebagai saksi primer, di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Abū Hurairah ▪ ‘Amr ibn al-‘Āṣ ▪ ‘Abd Allāh ibn Salām • Berkaitan dengan even setelah fase hijrah Rasul ke Madinah, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hadis tentang pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Kabah ▪ Hadis terkait peperangan Rasul ▪ Hadis tentang <i>fath Makkah</i> ▪ Hadis tentang Haji Wadā’ • Hadis yang bertemakan hukum legal (fikih Islam) seperti: ibadah, muamalah, <i>ḥudūd</i>, warisan, jihad dan perundang-undangan, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hadis tentang tatacara salat ▪ Hadis tentang zakat, puasa dan haji ▪ Hadis tentang sanksi bagi peminum <i>khamar</i> • Hadis yang memuat indikator implisit yang menunjukkan fase setelah hijrah, seperti: hadis tentang doa Rasul kepada <i>Ahl al-Baqī’</i>
<p>Indikator ketiga (Makkiyyah dan Madaniyyah) merupakan indikator implisit dalam <i>sanad</i> yang tidak bisa secara langsung memberikan justifikasi status Makkiyyah dan Madaniyyah dalam suatu hadis. Seperti yang sudah disinggung di atas, indikator ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Muhājirīn yang ikut hijrah bersama Rasul ke Madinah. Dalam hal ini mereka mengalami dua fase Makkah dan Madinah sekaligus.</p>	

E. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk menemukan konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam studi hadis. Dengan demikian ia merupakan suatu langkah awal yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini salah satu titik tekan adalah argumentasi visibilitas integrasi konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam studi hadis, di samping beberapa rumusan indikator dasar untuk melacak status Makkiyah dan Madaniyah dalam sebuah hadis. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

Daftar Pustaka

- Abū Zaid, Nasr Hamid. *Maḥmūd al-Naṣ, Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: al-Markaz Saqafi al-‘Arabi. 2000.
- al-Aṣīr, Ibn. *Usūd al-Gābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. T.th.
- al-Bājūrī, Ibrāhīm. *Hasyiyah al-Bājūrī ‘alā Ibn Qāsim al-Gāzī*. T.tp: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah. T.th
- al-Bukhārī*, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr. T.th.
- Beik, Muḥammad Khudari. *Tārīkh al-Tasyrī‘ al-Islāmī*. Surabaya: Maktabah al-Hidāyah. T.th.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa. 2002.
- al-Ḥākim al-Naisābūrī, Abū ‘Abd Allāh. *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1990.
- Ḥambal, Aḥmad ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal*. Kairo: Muassasah Qurṭubah. T.th.
- al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr. T.th.
- Muḥsin, Abd al-Salām ibn. *Dirāsah Naqdiyyah fī al-Marwiyyāt al-Wāridah fī Syakhṣiyyāt ‘Umar ibn Khaṭṭāb*. Madinah: ‘Imadah al-Bahṣa al-‘Ilmi. 2002.
- Muslim, Imām. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. T.th
- Al-Zahabī, Syams al-Dīn ibn ‘Uṣmān. *Siyār A‘lām al-Nubalā’*. Beirut: Muassasah al-Risalah. 1993.
- al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr. 2001.